

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS PELUANG USAHA MELALUI PEMBELAJARAN *CERTAINLY OF RESPONSE INDEX (CRI)* DAPAT PADA SISWA KELAS XI OTR 3 SMK NEGERI 1 SINGOSARI

Ririn Trijanawaty

Email: rirntrijanawaty@gmail.com

Guru SMKN 1 Singosari Kabupaten Malang

Untung Lasiyono

untunglasiyono@unipasby.ac.id

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adibuana Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menguji dan menganalisis tentang kemampuan siswa dalam menganalisis peluang usaha melalui pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*. Sebagai variabel yang diteliti adalah model pembelajaran dengan pendekatan *Certainly of Response Index (CRI)*, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kemampuan Menganalisis Peluang usaha pada siswa Kelas XI OTR 3 SMK Negeri 1 Singosari pada tahun 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* dalam meningkatkan kemampuan Menganalisis Peluang usaha dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan tercapainya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 60,00%, siklus II meningkat menjadi 74,29% dan pada siklus III mencapai 94,29%. Disamping itu ternyata penerapan pembelajaran dengan model *Certainly of Response Index (CRI)* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebab melibatkan siswa secara aktif dan akhirnya siswa merasa Kompetensi Kewirausahaan sangat menantang untuk dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan dari skor yang diperoleh pada siklus I yang termasuk dalam kategori baik adalah 2,86%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 22,86% dan pada siklus III yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik adalah 85,71%. Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 2,86%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat mencapai kemampuan Menganalisis Peluang usaha secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 60,00%. Ini berarti menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula hanya 54,29%. Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 22,86% yang sebelumnya hanya 2,86%. Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar yang maksimal yakni 85,71% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Kompetensi Kewirausahaan sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki siswa Kelas XI OTR 3 tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 94,29%. Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Kompetensi Kewirausahaan hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa. Pembelajaran yang merupakan model *Certainly of Response Index (CRI)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Kompetensi kewirausahaan. Pembelajaran yang menerapkan model *Certainly of Response Index (CRI)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Menganalisis Peluang usaha.

Kata Kunci: CRI dan analisis peluang usaha

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh globalisasi yang semakin besar dalam kehidupan manusia tak terkecuali dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan demikian pesatnya. Hal tersebut harus diimbangi dengan pengembangan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kompetensi multidimensional. Kompetensi tersebut diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian yang akhirnya siswa diharapkan memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang berkualitas.

Lembaga sekolah adalah sebuah lingkungan pendidikan formal yang melaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Lembaga sekolah bertujuan untuk menimbulkan dan menyempurnakan pola perilaku serta membina kebiasaan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan sistematis. Dengan kata lain pengajaran di sekolah mampu mengembangkan cara berpikir dan bertindak peserta didik, sehingga sanggup mengamati, menganalisis, dan menilai keadaan dengan daya nalarnya agar sanggup menghadapi segala tantangan hidup dalam situasi kongkret. Dengan adanya krisis ekonomi nasional yang berkepanjangan, cukup berpengaruh terhadap perkembangan dunia usaha/industri sehingga tidak sedikit adanya perusahaan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam pembangunan system perekonomian yang bertumpu pada kekuatan rakyat yang tetaptumbuh walaupun dalam situasi sulit ,apalagi jika ditopang oleh pelaku-pelaku bisnis yang kreatif ,inovatif dan mempunyai dayan tahan terhadap perubahan. Terkait hal tersebut, oleh sebab itu SMK perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada guna mengembangkan usaha ,agar dapat bekerja secara mandiri dalam bentuk usaha kecil.

Membangun usaha sendiri akan dapat menumbuhkan wacana baru bagi siswa dalam mengembangkan paradigma perencanaan masa depan yang tidak hanya mengharapkan kesempatan bekerja disektor formal dan informal ,tetapi berani menjadi pencipta lapangan kerja .upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan entrepreneurship/wirusaha pada SMK (Direktorat Dikmenjur,2002), sedangkan untuk di SMK Negeri 1 Singosari berdasarkan hasil penelusuran tamatan dari tahun 2005 hingga tahun 2009 pada semua program kejuruan sebagai besar bekerja di sektor formal dan sebagian kecil yang mandiri/berwirusaha hal inidiasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran , siswa kurang mendapatkan nya pada kompetensi/kemampuan yang layak atau standar sesuai dengan harapan kurikulum pada kompetensi /subkompetensi menganalisis peluang usaha pada mata pelajaran kewirusahaan , sehingga siswa merasa takut untuk tidak membuka usaha.

Pendidikan merupakan media yang efektif dalam menumbuhkan dan menggerakkan mental wirusaha. Sekolah dapat berperan besar membentuk mental wirusaha sejak dini. Sebagai generasi muda, para pelajar hendaknya mempersiapkan hal tersebut. Ada beberapa hal yang dapat diberikan pendidikan dalam membentuk mental wirusaha. Hal ini dapat dilakukan pihak terkait. Diantaranya Pemda, dinas pendidikan sekolah, guru, siswa, serta kalangan dunia usaha sesuai tugas dan porsinya masing-masing.

Sikap mental wirusaha mencerminkan seseorang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Tindakan Itu dilakukan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menghasilkan sesuatu secara ekonomi.

Kenyataan di lapangan, para pendidik merasa sangat kuwalahan dengan perkembangan dunia seperti ini. Para pendidik merasa bahwa perkembangan dunia menjadi suatu tantangan yang sangat sulit untuk dijangkau. Guru sudah begitu jauh tertinggal dari dunia teknologi maju yang anak-anak sudah begitu cepat

menguasainya. Lebih parah lagi, pendidik sudah kuwalahan dengan efek samping dari perkembangan teknologi internet, televisi, yang begitu gampang para siswa dapat mengetahui apa saja yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan batas usia. Akibat selanjutnya peserta didik terlena dengan tugas belajarnya yang berakibat prestasi belajarnya menurun hingga dapat dikatakan rendah. Hal ini didukung adanya data tentang tingkat kemampuan yang Kompleks khususnya pada kompetensi dasar “menganalisis peluang usaha.” siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian nilai rerata yang dicapai 55,71 dan sekitar 45,71% atau 16 siswa dari jumlah keseluruhan 35 siswa, dinyatakan tidak tuntas belajar.

Konsekuensi dari semua upaya tersebut, pendidik merupakan kunci sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dimaksud. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penggunaan model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*. Penerapan model *Certainly of Response Index (CRI)* ini dimaksudkan sebagai upaya membangkitkan kreativitas peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan atau teori-teori yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* diterapkan agar dapat meningkatkan kemampuan menganalisis peluang usaha pada siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri 1 Singosari.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas masalah upaya meningkatkan kemampuan “Menganalisis peluang usaha.” siswa Kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari Semester III tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*.

SMK Negeri I Singosari terletak di Jl Raya Mondoroko 03 Singosari Malang . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang merupakan istilah lain dari prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:700).

Seseorang dikatakan berprestasi, jika dapat mencapai hasil yang maksimal dari yang pernah dilakukan. Sebab faktor pertubuhan dan kesempatan bagi masing-masing orang itu tidak sama. Maka perolehan yang dicapai pun juga tidak sama pula. Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah maka kemampuan merupakan kecakapan maksimal sebagai hasil kegiatan belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan perubahan, baik perubahan dalam keseluruhan tingkah laku, maupun hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian seseorang yang mengalami belajar.

Belajar sebagai suatu proses yang berhubungan erat dengan perubahan, maka belajar itu sangat bersifat individual dan bersifat pribadi.

Disamping faktor pribadi, terdapat pula faktor lain yang berasal dari luar pribadi siswa yang mempengaruhi proses belajar.

Secara terperinci, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar itu ialah:

a. Sifat pribadi siswa

1) Kemauan / kehendak

Kemauan sangat mempengaruhi corak perbuatan yang diperlihatkan seseorang.

2) Kemampuan

Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya. Salah satu sebabnya adalah karena

kemampuannya. Ada yang berkemampuan tinggi, tetapi ada pula yang tingkat kemampuannya rendah.

- 3) Kesempatan

Kesempatan adalah waktu yang tersedia untuk seseorang dalam mengatasi proses belajar, hal ini dapat pula berhubungan dengan orang itu sendiri.
- b. Keadaan bahan yang dipelajari.

Bahan-bahan pelajaran yang menyangkut masalah kehidupan psikisnya, tentu mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah diingat daripada bahan yang tak bermakna sama sekali.
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan metode belajar.

Metode belajar yang dipakai, akan dipakai akan dapat mempengaruhi hasil belajarnya, misalnya kita belajar dengan cara global, atau kita belajar secara bagian perbagian.
- d. Proses belajar dan ingatan.

Antara proses belajar dan ingatan itu berhubungan sangat erat. Tidak mungkin kita mempelajari sesuatu tanpa fungsi ingatan sebagai salah satu fungsi psikis. Manusia sebagai makhluk pribadi tidak saja dipengaruhi oleh sesuatu yang pernah dialami, oleh pengalaman-pengalaman yang tertinggal pada dirinya dan yang memungkinkan mengaktifkannya kembali.
- e. Hubungan antara proses belajar dan proses kematangan.

Perkembangan tidak hanya aspek fisik saja, melainkan juga aspek psikisnya. Perkembangan disini melewati fase-fase yang bertahap dan setiap fase mempunyai ciri khas, misalnya anak umur 1,5 yang itu harus sudah matang untuk berjalan, mengucapkan beberapa perkataan, mengenali orang tua dan saudaranya. Dengan kata lain, kematangan pada tiap fase ditandai oleh seberapa jauh si anak dapat mencapainya melalui proses perkembangan itu sesuai dengan norma-norma yang dicapai pada tiap fase meliputi berbagai aspek, maka mungkin salah satu aspek telah mencapai taraf kematangannya, sedang aspek yang lain

ketinggalan disamping itu memang tiap aspek saling berhubungan.

B. Model Pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*

Model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hutnal (2002) mengemukakan bahwa *Certainly of Response Index (CRI)* menggunakan rubrik dengan penskoran 0 untuk *totally guessed answer*, 1 untuk *almost guest*, 2 untuk *not sure*, 3 untuk *sure*, 4 untuk *almost certain*, dan 5 untuk *certain*. (Disposting oleh Suyanto di 04.46.00.0 komentar).

C. Mata Pelajaran Kompetensi Kewirausahaan

MENGANALISIS PELUANG USAHA

A. PELUANG DAN RESIKO USAHA

Peluang usaha

Jika diidentifikasi, sebenarnya banyak sekali peluang usaha yang menguntungkan. Cara mengidentifikasi peluang usaha atau bisnis yang ada bisa dicari, asal saja wirausahawan itu bekerja keras, ulet dan percaya kepada kemampuan sendiri. Setiap wirausahawan sebenarnya mempunyai peluang (*opportunity*) untuk maju. Untuk menggali dan memanfaatkan peluang usaha atau bisnis, seorang wirausahawan harus berpikir secara positif dan kreatif, di antaranya:

- a. Harus percaya dan yakin bahwa usaha atau bisnis bila dilaksanakan;
- b. Harus menerima gagasan-gagasan baru di dalam dunia usaha atau bisnis;
- c. Harus bertanya kepada diri sendiri;
- d. Harus mendengarkan saran-saran orang lain;
- e. Harus mempunyai etos kerja yang tinggi;
- f. Pandai berkomunikasi.

Peluang usaha bukanlah peluang jika kita tidak sanggup menemukan tindakan yang mungkin dan layak untuk

mewujudkannya. Dengan mempelajari dinamika kehidupan masyarakat, wirausahawan harus menciptakan kesempatan kira-kira usaha atau bisnis apa yang paling tepat.

Dengan tersedianya informasi intern dan ekstern, maka wirausahawan dapat mengetahui:

- a. Di mana ada peluang (*opportunity*);
- b. Apa saja yang akan mengancam usaha (*threat*);
- c. Adakah kekuatan (*strength*) yang dapat mendukung usaha untuk mencapai sasaran;
- d. Apakah kelemahan (*weakness*) yang membatasi atau menghambat kemampuan mencapai sasaran?

Adapun persyaratan pokok dalam memanfaatkan peluang usaha dan masa depan ialah berpikir positif, optimisme, bersedia bekerja keras dan mau mendengarkan orang lain, mengakui kesalahan, dan mau percaya bahwa pada hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin.

D. J. Schwartz tentang cara memanfaatkan peluang bisnis adalah sebagai berikut.

- a. Percaya dan yakin bahwa usaha bisa dilaksanakan.
Hapus kan kata mustahil, tak mungkin, tak bisa, atau tak perlu dicoba dari khasanah pikiran dan khasanah bicara.
- b. Janganlah hadiri lingkungan yang statis yang akan melumpuhkan pikiran wirausahawan.
Lihatlah peluang-peluang usaha untuk menjadi besar. Tradisi lain yang kurang menunjang peluang-peluang usaha adalah ethos kerja yang rendah dan terlalu santai.
- c. Setiap hari bertanya lah pada diri sendiri, "bagaimana saya dapat melakukan usaha lebih baik?".
- d. Bertanya dan dengarkanlah.
Dengan bertanya dan mendengarkan, maka wirausahawan akan mendapatkan bahan baku untuk mengambil keputusan yang tepat. Ingat, orang besar

memonopoli kegiatan mendengar, sedangkan orang kecil memonopoli bicara.

- e. Perluas pikiran Anda.
Bersemangat lah, bergaul lah dengan orang-orang yang bisa membuat Anda mendapat gagasan-gagasan peluang usaha.

Dalam memanfaatkan peluang usaha, Paul Charlap mengemukakan sebuah rumusan yang mencakup 4 unsur yang harus dimiliki seorang wirausahawan agar mencapai sukses dalam pekerjaannya, yaitu:

- a. *Work hard* (kerja keras);
- b. *Work smart* (kerja cerdas);
- c. *Enthusiasm* (kegairahan);
- d. *Service* (pelayanan).

Resiko Usaha

Setiap usaha yang dilakukan pasti mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dari keuntungan itu diharapkan dapat digunakan untuk mensejahterakan diri sendiri maupun orang lain yang terlibat, banyak resiko yang harus dihadapi.

Beberapa resiko usaha yang mungkin terjadi, antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan permintaan.
Perubahan ekonomi, perubahan mode, dan perubahan selera konsumen bisa mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan. Kalau hal itu terjadi, otomatis akan menyebabkan kerugian.
2. Perubahan konjungtur.
Perubahan kondisi ekonomi yang tidak menentu, sehingga mempengaruhi keadaan usaha.
3. Persaingan.
Tidak dapat dipungkiri, bahwa dari waktu ke waktu persaingan usaha semakin ketat. Pesaing adalah mereka yang melakukan usaha sejenis dengan usaha kita. Pesaing dapat mengakibatkan usaha kita mengalami hambatan, kerugian, bahkan kehancuran. Untuk itu, kita harus mempunyai kemampuan untuk bisa bertahan. Di antaranya dengan mempertahankan dan

meningkatkan kualitas, baik produk maupun pelayanan.

4. Akibat lain yang merupakan resiko usaha, seperti perubahan teknologi, perubahan peraturan, bencana alam, dan sebagainya.

Resiko usaha yang ada tidak untuk ditakuti ataupun dicemaskan secara berkepanjangan sehingga akan memperlambat kemajuan usaha. Resiko usaha perlu dikenali, untuk selanjutnya diantisipasi dengan baik. Persiapan dan membuat perhitungan yang matang, mengurangi resiko usaha yang berakibat kerugian usaha.

Sangat banyak usaha yang bisa digarap. Mana yang akan dipilih, sangat tergantung pada banyak hal, antara lain seperti berikut dijelaskan.

1. Analisa peluang usaha berdasar jenis produk/jasa.

- a. Minat seseorang, misalnya berminat dalam dunia perdagangan, jasa atau bidang lainnya.
- b. Modal, apakah sudah tersedia modal awal atau belum, baik dalam bentuk uang maupun barang/mesin.
- c. Relasi, apakah ada keluarga atau teman yang sudah terlebih dahulu menekuni usaha yang sama.

Di samping itu, memiliki bidang usaha juga harus mempertimbangkan hal berikut.

- a. Pengaruh lingkungan sekitar.
- b. Banyak sedikitnya permintaan masyarakat terhadap jenis usaha yang akan kita pilih.
- c. Kecocokan antara kebutuhan masyarakat dengan jenis usaha tertentu.
- d. Banyak sedikitnya pesaing.
- e. Adanya kemampuan untuk bertahan dan memenangkan persaingan.

Apabila dianalisis, pada zaman sekarang, banyak orang yang bekerja begitu sibuknya, baik di kantor pemerintah/swasta maupun

bekerja di rumah (*home industry*), sehingga ia tidak sempat mengerjakan hal-hal yang dianggapnya kurang penting. Ini merupakan suatu kondisi yang apabila kita jeli, akan banyak memunculkan peluang atau kesempatan usaha, terutama di bidang atau jasa atau pelayanan. Jasa yang bisa mendatangkan keuntungan dan kemudahan akan disambut baik oleh konsumen atau masyarakat. Contoh peluang usaha di bidang jasa yang sangat dibutuhkan masyarakat, antara lain seperti berikut.

1) Jasa servis.

Banyak orang yang ingin mengikuti perkembangan teknologi, sehingga banyak sekali dijumpai alat canggih di dalam rumah mereka, seperti televisi, VCD, komputer, *vacuum cleaner*, mesin cuci, sepeda motor, bahkan mobil.

2) Jasa hiburan.

Untuk mengurangi ketegangan pikiran karena kesibukan kerja, contoh: bioskop, diskotik, café, layar tancap, dan sebagainya.

3) Jasa transportasi.

Contoh : menyediakan angkutan antar jemput anak sekolah, rental mobil, dan sebagainya.

4) Jasa perantara.

Contoh : membantu masyarakat yang akan menjual atau membeli barang, seperti tanah, rumah, sawah, kendaraan bermotor, dan mobil.

5) Jasa kesehatan.

Contoh : memberikan sarana kebugaran, kesehatan, dan kecantikan, seperti *fitness*, SPA, pijat refleksi, dan pengobatan alternatif.

6) Jasa yang lain.

Contoh : jasa penitipan anak, catering, tenaga kebersihan, penulisan atau pengetikan karya tulis, dan sebagainya.

Sedangkan pemilihan produk, berupa barang yang dapat

menciptakan peluang usaha adalah dengan mempertimbangkan produk-produk yang:

- Mudah dalam pemakaian;
- Efisien dalam penggunaan;
- Kualitas produk terjamin;
- Adanya jaminan keamanan dalam pemakaian;

Produk yang dibutuhkan oleh masyarakat yang penuh kesibukan sekarang ini dapat di kelompokkan menjadi seperti berikut.

1) Produk yang mampu mempermudah pekerjaan di rumah.

Contoh: alat pemasak nasi sekaligus penyimpan dan pemanas nasi beserta sayur, satu jenis panci yang multi guna (untuk menggoreng, merebus, dan oven), alat perajang sayuran (kentang, wortel, dan sebagainya) dengan berbagai bentuk hasil perajangan, sapu yang punya fungsi ganda yang bisa pel lantai.

2) Produk yang mampu mempermudah pekerjaan di luar rumah.

Contoh: tas multi fungsi, yang bisa dipakai buat kerja, tetapi juga bisa dipakai buat membawa pakaian atau buat perjalanan, yang bisa dilipat atau dimodifikasi dan lain sebagainya.

3) Produk lainnya yang dibutuhkan tanpa mengenal tempat.

Contoh: air dalam kemasan, mie instant, tas, dan sebagainya.

2. Analisis Peluang Usaha Berdasar Minat Dan Daya Beli Konsumen.

Membuka usaha, baik itu berupa penciptaan produk barang maupun jasa tidak bisa mengabaikan besar-kecilnya minat masyarakat dan kuat-lemahnya daya beli mereka.

Untuk mengetahui besar-kecilnya minat masyarakat terhadap usaha yang kita dirikan, kita bisa melakukan observasi. Observasi ini bisa dilakukan dengan cara:

- Mengadakan pengamatan langsung ke pasar;
- Melakukan wawancara
- Memberikan angket untuk diisi oleh calon konsumen.

Analisis tentang minat dan daya beli konsumen terhadap produk dan jasa tidak dapat diabaikan oleh wirausahawan. Sebab, minat dan daya beli akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha. Hubungan antara minat, daya beli dan kelangsungan usaha adalah dapat digambarkan sebagai berikut.

- Minat besar, daya beli kuat, kelangsungan usaha terjamin.

- Minat besar, daya beli rendah, kelangsungan usaha terhambat.

- Minat rendah, daya beli rendah, usaha tidak dapat berlangsung.

Berdasarkan pemikiran itu, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa agar produk yang kita ciptakan mampu menarik minat konsumen dan terjangkau oleh mereka, maka kita harus:

- Memilih dan membuat produk yang bermanfaat, berkualitas dan laku dijual dengan harga bersaing;

- Membuat desain yang baru dan harga terjangkau;

- Membuat produk lebih cepat dan lebih murah;

- Memilih dan menentukan wilayah pemasaran yang menguntungkan;

B. FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN USAHA

1. Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh beberapa hal.

a. Percaya dan yakin bahwa usaha atau bisnisnya dapat dilaksanakan.

b. Menerima gagasan-gagasan baru di dalam dunia usaha atau bisnis.

c. Instropeksi diri.

d. Mendengarkan saran-saran orang lain.

e. Bersemangat dan bergaul.

No	Karakteristik Profil	Ciri Wirausahawan Sukses yang Menonjol
1	Percaya diri	Mengandalkan tingkat percaya dirinya tinggi dalam mencapai sukses.
2	Pemecahan masalah	Cepat mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan sukses.
3	Berprestasi tinggi	Bekerja keras dan bekerja sama dengan para ahli untuk memperoleh prestasi.
4	Pengambil resiko	Tidak takut mengambil resiko, tetapi akan menghindari resiko tinggi jika dimungkinkan.
5	Ikatan emosi	Tidak akan memperbolehkan hubungan emosional yang mengganggu sukses usahanya.
6	Pencari status	Tidak akan memperbolehkan hubungan emosional yang mengganggu misi sukses usahanya.
7	Tingkat energi tinggi	Berdedikasi tinggi dan bekerja tanpa berhitung waktu untuk membangun usahanya.

2. Kegagalan Usaha

Kegagalan dalam usaha bisa terjadi karena pelaku bisnis belum bisa melakukan dan menerapkan:

a. Dedikasi

b. Pengendalian usaha

c. Pengamatan manajemen

d. Memperluas usaha

e. Perencanaan keuangan

f. Lokasi usaha

g. Pembelanjaan

No.	Karakteristik Kegagalan	Ciri Kegagalan Wirausahawan
1	Dedikasi	Meremehkan waktu dan dedikasi dalam memulai usaha.
2	Pengendalian usaha atau bisnis	Gagal mengendalikan aspek-aspek utama usaha atau bisnis.
3	Pengamatan manajemen	Pemahaman umum terhadap disiplin manajemen rata-rata kurang.
4	Pengelolaan piutang	Menimbulkan masalah arus kas buruk mereka dengan kurangnya perhatian akan piutang.
5	Memperluas usaha berlebihan	Memulai perluasan usaha yang belum siap.
6	Perencanaan keuangan	Meremehkan kebutuhan usaha.
7	Lokasi usaha	Lokasi usaha yang buruk.
8	Pembelanjaan besar	Menimbulkan pengeluaran awal yang tinggi

Kondisi seperti itu harus segera diperbaiki agar wirausahawan bisa terhindar pada kegagalan secara terus menerus.

C. PEMANFAATAN PELUANG SECARA KREATIF DAN INOVATIF.

Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang dapat memberi kepuasan dan keberhasilan dalam hidup, sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya ke dalam lingkungannya. Bentuk kreatifitas antara satu orang dengan orang lain tidaklah sama.

Ada beberapa peluang usaha yang bisa dimanfaatkan secara kreatif dan mampu menghasilkan nilai tambah, antara lain seperti berikut.

1) Memanfaatkan barang bekas, misalnya:

- Sedotan minuman dibuat bunga;
- Bulu ayam menjadi aneka hiasan, seperti lukisan, aksesoris baju, dan sebagainya;
- Kulit telur menjadi hiasan meja;

- Kardus menjadi bingkai foto atau tas;
 - Potongan kayu menjadi aneka gantungan kunci, pegangan kapak /pisau, kotak perhiasan, dan sebagainya;
 - Perca menjadi keset, baju boneka, pakaian anak-anak, tempat pensil, tempat koran.
- 2) Memanfaatkan barang yang tersedia/disediakan oleh alam:
- Membuat kerajinan dari tanah liat, yaitu pembuatan gerabah dengan aneka bentuk dan warna.
- 3) Memanfaatkan kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya, misalnya:
- Berdagang aneka keperluan sekolah/buku + pensil ketika menjelang tahun ajaran baru;
 - Usaha parcel pada waktu mendekati lebaran, natal dan tahun baru;
 - Berjualan aneka minuman, seperti es buah, es kelapa, es teler ketika musim kemarau.

Inovasi adalah suatu proses pengubahan peluang menjadi gagasan atau ide yang dapat dijual, dan bukan selalu berupa ide yang sangat rumit, tetapi kadang inovasi berasal dari ide yang sepele dan sejenis saja, asal merupakan yang baru dan harus lebih baik dari yang telah ada. Sedangkan kemampuan inovasi seorang wirausahawan merupakan proses mengubah suatu gagasan yang dapat dijual. Oleh karena itu, jika seorang wirausahawan ingin sukses dalam usaha, dia harus membuat produk-produknya dengan inovasi yang baru. Sebab, dalam dunia bisnis pada zaman sekarang, tanpa adanya inovasi, baik mengenai produk-produknya maupun pelayanannya, akan mengakibatkan kegagalan dalam bisnis.

Mereka tidak puas hanya dengan meningkatkan atau memperbaiki yang sudah ada atau mengadakan modifikasi saja. Mereka mencoba menciptakan nilai yang baru dan berbeda-beda serta kepuasan yang baru atau berbeda pula, mengubah suatu sumber daya.

Dalam proses penerapan kemampuan berinovasi, menurut Kuratko (1995), ada empat jenis inovasi yang bisa dikembangkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Invensi (penemuan).**
Merupakan hasil produk, jasa atau proses yang benar-benar baru yang sebelumnya tidak ada.
- 2) **Ekstensi (pengembangan).**
Pemanfaatan baru atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang sudah ada.
- 3) **Duplikasi (penggandaan).**
Merupakan refleksi kreatif atas konsep yang telah ada.
- 4) **Sintesis**
Kombinasi atas konsep dan faktor-faktor yang telah ada dalam penggunaan atau formulasi baru.

D. PENGEMBANGAN IDE KREATIF DAN INOVATIF

1. Pengertian Kreatif

Menurut Coleman dan Hamman, berpikir kreatif adalah berpikir yang menghasilkan metode baru, konsep baru, pengertian baru, perencanaan baru, dan seni baru. Rawlinston menjelaskan, bahwa berpikir kreatif dinamakan berpikir divergen atau lateral, yaitu menghubungkan ide atau hal-hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Untuk dapat berpikir kreatif dengan baik, diperlukan keberanian dan keyakinan pada diri sendiri. Orang berusaha berpikir kreatif karena ada keinginan yang kuat pada pribadinya untuk menghasilkan sesuatu kemajuan, akibat dari adanya dorongan untuk berprestasi yang tinggi serta adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu yang baru tersebut. Berpikir kreatif sangat erat hubungannya dengan kreativitas, karena kreativitas merupakan hasil dari proses berpikir kreatif yang dilakukan seseorang. Inovasi adalah penerapan secara praktis gagasan yang kreatif.

2. Ciri Dan Sikap Berpikir Kreatif

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi terhadap

orang-orang yang berpikir kreatif telah menghasilkan beberapa kriteria atau ciri-ciri. Menurut Denny dan Davis, dalam penelitian terhadap para penulis dan arsitek yang kreatif melalui identifikasi oleh anggota profesi mereka, menghasilkan bahwa orang yang mempunyai kreativitas yang tinggi itu cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Fleksibel, artinya luwes, tidak kaku harus menerima ide orang lain.
- b. Tidak konvensional, artinya tidak lugu, apa adanya.
- c. Eksentrik (aneh), artinya mempunyai pola pikir yang berbeda dengan orang lain.
- d. Bersemangat, artinya mempunyai antusias yang tinggi.
- e. Bebas, tidak mau terikat pada aturan-aturan tertentu.
- f. Berpusat pada diri sendiri.
- g. Bekerja keras.
- h. Berdedikasi, artinya memiliki keteguhan yang tinggi.
- i. Inteligen, memiliki pemikiran yang tinggi.

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan, bahwa ada lima sifat yang menjadi kemampuan berpikir kreatif.

- a. *Fluency* (kelancaran)
Kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. *Flexibility* (keluwesan)
Kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. *Originality* (keaslian)
Kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
- d. *Elaboration* (penguraian)
Kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci.
- e. *Redefinition* (perumusan kembali)
Kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan

apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

3. Tahap-Tahap Berpikir Kreatif

Dalam berpikir kreatif, terdapat tahap-tahap yang dilalui, mulai dari persiapan sampai diperoleh hasil pemikiran. Menurut Rawlinson, berpikir kreatif melewati tahapan sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan
Tahap untuk memperoleh fakta tentang persoalan yang akan dipecahkan (pengumpulan informasi atau data).
- b. Tahap usaha
Tahap di mana individu menerapkan cara berpikir *divergen* (menyebar). Pada tahap ini, diperlukan usaha yang sadar untuk memisahkan produksi ide dari evaluasi ide dengan menunda lebih dahulu adanya penilaian terhadap ide-ide yang muncul.
- c. Tahap inkubasi
Tahap di mana individu seakan-akan meninggalkan (melepaskan diri) dari persoalan dan memasukkannya ke alam bawah sadar (mengeraminya), sedang kesadarannya memikirkan hal-hal yang lain.
- d. Tahap pengertian
Tahap diperolehnya *insight* atau yang biasa disebut aha erlibnis. Ciri khas dari tahap ini adalah adanya sinar penerangan (iluminasi) yang mendadak menyadarkan orang akan ditemukannya jawaban.
- e. Tahap evaluasi
Pada tahap ini, ide-ide yang dihasilkan diperiksa dengan teliti serta dengan kritis memisahkan ide-ide yang kurang berguna, tidak sesuai ataupun yang terlalu mahal biayanya bila dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian, kreatifitas dapat diidentifikasi menjadi 3 tipe.

- a. Menciptakan; proses membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada.
- b. Memodifikasi; mencari cara untuk membentuk fungsi-fungsi baru atau menjadikan sesuatu menjadi berbeda.
- c. Mengkombinasikan; menggabungkan dua hal atau lebih yang sebelumnya tidak saling berhubungan.

Kreatifitas dan inteligensi mempunyai perbedaan. Orang yang kreatif belum tentu inteligensinya tinggi, dan sebaliknya. Para peneliti membuat empat variasi hubungan kreatifitas dengan inteligensi, yaitu:

- a. Kreatifitas rendah, inteligensi rendah;
- b. Kreatifitas tinggi, inteligensi tinggi;
- c. Kreatifitas rendah, inteligensi tinggi;
- d. Kreatifitas tinggi, inteligensi rendah;

4. Pengertian dan Arti Penting Inovasi

Inovasi, yaitu penemuan atau terobosan yang menghasilkan produk baru yang belum pernah ada sebelumnya atau mengerjakan sebuah produk yang sudah ada dengan cara yang baru. Sebuah inovasi lahir dari cara berpikir yang inovatif. Cara berpikir inovatif merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan.

Seseorang sosiolog, Schumpeter, menyatakan bahwa inovasi adalah pembeda antara seorang wirausahawan dan pengusaha biasa. Inovasi harus berlangsung sepanjang waktu. Bila seorang pengusaha tidak melakukan inovasi, maka dia bukanlah seorang wirausahawan. Agar usaha yang dilakukan terus menghasilkan keuntungan dan berumur panjang, maka inovasi harus dilakukan terus-menerus.

5. Prinsip-Prinsip Inovasi

- a. Prinsip keharusan
 - 1) Keharusan menganalisis peluang.

Semua sumber peluang inovasi harus dianalisis secara sistematis. Tujuannya adalah mencari peluang yang benar-benar sesuai dengan inovasi yang akan dilakukan.

- 2) Keharusan memperluas keharusan

Hal ini sudah sering dikemukakan sebelumnya, bahwa semakin banyak hal-hal baru yang kita dapati, semakin mudah bagi kita untuk mencari gagasan inovatif. Memperluas wawasan dapat dilakukan dengan cara lebih banyak membaca, melihat, mendengar, dan merasakan.

- 3) Keharusan untuk bertindak efektif.

Sebuah inovasi harus bersifat efektif, dalam artian sesuai dengan kebutuhan. Syarat bagi keefektifan sebuah inovasi adalah kesederhanaan. Sebuah inovasi yang efektif akan menimbulkan penyakit seperti; "hal ini sebenarnya sederhana, mengapa tidak terpikir sebelumnya?".

- 4) Keharusan untuk tidak berpikir muluk

Memiliki impian yang besar memang bagus, hal itu merupakan sumber inspirasi untuk melakukan sebuah inovasi, tetapi mulailah dari hal-hal yang lebih kecil dahulu.

- b. Prinsip larangan
 - 1) Larangan untuk berlagak pintar.

Jangan melakukan hal yang melebihi kemampuan yang dimiliki. Setiap orang memiliki keterbatasan. Adalah sesuatu hal yang mustahil untuk melakukan

hal yang tidak mampu dilakukan. Akibatnya adalah kegagalan.

- 2) Larangan untuk rakus.
Ada sebuah ungkapan bijak; "berlakulah focus, jangan rakus". Maksudnya adalah tidak mengerjakan pekerjaan yang banyak sekaligus. Tetaplah focus pada tema inovasi yang telah dipilih. Semakin kita menjauh dari tema tersebut, akan semakin menyebar pekerjaan yang dilakukan dan ini juga akan mengakibatkan terjadinya kegagalan.
- 3) Larangan untuk berpikir terlalu jauh ke depan.
Jangan coba berpikir atau berkata 20 tahun lagi hal ini akan sangat dibutuhkan masyarakat. Sebagai gantinya, berpikirlah saat ini, orang sangat memerlukan hal yang sedang saya buat.

c. Mengembangkan cara berpikir inovatif

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk berpikir secara inovatif. Namun, sayangnya kemampuan ini hanya berkembang dalam diri orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang berkemauan keras untuk mengembangkan kemampuannya tersebut menjadi suatu keberhasilan. Untuk mengembangkan cara berpikir inovatif ini, dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Biasakan memiliki mimpi.
Jangan menghabiskan waktu dan energi hanya untuk memikirkan masalah kehidupan sehari-hari. Sisakanlah tempat pada pikiran untuk membuat mimpi-mimpi besar yang mungkin bagi orang lain dianggap mustahil.
- 2) Perkalalah sumber ide.

Memperkaya diri dengan bacaan dan pengalaman akan membantu membangun mimpi-mimpi besar.

- 3) Biasakan diri menerima perbedaan dan perubahan.
Jadikan perbedaan pendapat sebagai suatu fasilitas untuk memperkaya wawasan, bukannya suatu pertandingan untuk memenangkan pendapat yang kita yakini.
- 4) Tumbuhkan sikap empati.
Dengan berempati, kita memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Cobalah untuk menjadi pendengar yang baik saat teman menceritakan masalahnya.

D. Hubungan kemampuan belajar dengan model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*

Kemampuan belajar merupakan hasil yang diperoleh si pembelajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Adapun kemampuan tiap peserta didik itu selalu berbeda. Kemampuan sebagai hasil belajar berupa pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan akan bermanfaat jika diimplementasikan. Agar siswa lebih meyakini dan sekaligus menguji kemampuan yang dimilikinya perlu menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan model pembelajaran yang tepat untuk memberi kesempatan siswa menerapkan kemampuan yang telah dimiliki adalah model *Certainly of Response Index (CRI)*.

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* kemampuan siswa dalam "Menganalisis peluang usaha." dapat diimplementasikan dalam praktik dan bermanfaat dalam kehidupan siswa, serta merangsang untuk meningkatkan pengetahuan di pembelajar menjadi tinggi atau sangat tinggi hingga berdampak pada

meningkatnya prestasi belajar Kompetensi kewirausahaan pada khususnya dan prestasi belajar pada umumnya.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Pengaruh penggunaan metode *Certainly Of Response Index (cri)* terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa Kelas OTR 3 Pada kompetensi Menganalisis Peluang Usaha di SMK I Singosari Semester III Tahun pelajaran 2015/2016." dilaksanakan di SMK Negeri I Singosari.

2. Definisi Operasional

1. Kemampuan yang merupakan istilah lain dari prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:700).
2. Model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. (Disposting oleh Suyanto di 04.46.00.0 komentar).
3. Siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari adalah siswa yang yang dijadikan subjek penelitian.

3. Subyek Penelitian

Sebagai sasaran adalah siswa kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari tahun pelajaran 2015/2016. Peneliti mengambil subyek dengan dasar pertimbangan bahwa : (1) subyek adalah siswa peneliti dalam melaksanakan tugas sehari-hari; (2) Di kelas XI OTR 3 ternyata kemampuan **Menganalisis Peluang Usaha** ,siswa sebagian besar masih rendah.

B. Rancangan Penelitian

1. Perencanaan Penelitian

Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penetapan kemampuan awal.
- b. Persiapan perangkat pembelajaran
 - 1) Silabus
 - 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 - 3) Media Pembelajaran
 - 4) Alat penilaian di akhir pembelajaran dan di akhir siklus

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, pelaksanaan, tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga secara tidak langsung kegiatan penelitian bisa terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Pengumpulan Data

Sumber data adalah siswa dan seluruh anggota tim peneliti (kolaborator). Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang diambil dari : hasil observasi, dan hasil angket.

D. Instrumen Penelitian

1. Data tentang kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang Usaha** diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis.
2. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam proses

pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

3. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran menggunakan angket.
4. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

E. Penyiapan Partisipan

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, maka hal-hal yang dilakukan bersama dengan kolaborator atau partisipan adalah sebagai berikut:

1. Membicarakan rencana penelitian yang akan dilaksanakan bersama dengan kepala sekolah dan guru sebagai kolaborator.
2. Memberikan pelatihan kepada kolaborator tentang hal-hal yang harus dilakukan.
3. Mempersiapkan kelas dan sekolah
4. Memberikan contoh dalam pelaksanaan tindakan.
5. Mempersiapkan perangkat dan bahan untuk pelaksanaan.
6. Mempersiapkan perangkat dan bahan untuk pelaksanaan tindakan.
7. Mempersiapkan pelaksanaan diskusi hasil observasi bersama kolaborator.

F. Indikator Kinerja

1. Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih.
2. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.
3. Penerapan media kardus bekas dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini.
4. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Kompetensi Kewirausahaan tentang materi **Menganalisis Peluang Usaha** jika telah memperoleh nilai 75.

5. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal.

6. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Kompetensi Kewirausahaan telah mencapai 75% atau lebih.

G. Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisa data, dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis deskriptif.

Deskripsi ubahan hasil belajar Kompetensi Kewirausahaan dilakukan dengan mentabulasi skor ubahan berupa nilai rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah yang kemudian dianalisis secara persentase. Adapun standar ketuntasan belajar Kompetensi Kewirausahaan yang telah ditetapkan 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Refleksi Awal

Pada tahap refleksi awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang hasil prestasi belajar siswa di kelas. Dari deskripsi ini dapat terlihat berbagai permasalahan yang muncul terutama minat dan kemampuan belajar Kompetensi Kewirausahaan. Ternyata minat siswa terhadap Kompetensi Kewirausahaan termasuk rendah. Di samping itu, kemampuan belajarnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sedangkan ketuntasan belajar untuk Kompetensi Kewirausahaan adalah 54,29% atau 19 siswa dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Kompetensi Kewirausahaan sebanyak 45,71% atau 16 siswa. Permasalahan ini muncul karena kurangnya motivasi dari guru dan dalam pembelajaran tidak melibatkan keaktifan siswa, di samping itu metode pembelajaran yang digunakan tidak memotivasi kreativitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh

rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Silabus Pembelajaran
Dalam menyusun silabus pembelajaran memperhatikan materi dan menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan silabus pembelajaran yang telah dikembangkan. Materi yang dibahas adalah **Menganalisis Peluang Usaha**. Sedangkan model pembelajarannya menerapkan model *Certainly of Response Index (CRI)*. Sehingga pada awalnya selain dimunculkan masalah-masalah riil, pada pengenalan materi ajar guru menggunakan LCD. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dan kreativitas siswa.
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa
Lembar kerja siswa sengaja dibuat agak mudah tetapi mampu mengaktifkan siswa.
- 4) Menyiapkan soal tes tulis
Soal tes tulis pada siklus I ini terdiri dari 5 soal dengan skor maksimal 100.
- 5) Menyiapkan lembar observasi
- 6) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran. Angket siswa terdiri dari pertanyaan tentang menyenangkan atau tidak dan tentang pemahaman soal. Angket guru meliputi peran pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*.
- 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran. Sehari sebelum pelaksanaan penelitian pada siklus I, siswa diberitahu untuk membawa alat-

alat tulis lengkap. Guru juga mempersiapkan untuk antisipasi bagi siswa yang lupa tidak membawa perlengkapan.

- 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.
Kelas XI OTR 3 sebagai kelas penelitian terdiri 35 siswa. Kemampuan siswa dalam kelas tersebut termasuk kelas normal, artinya terdapat siswa dari kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah. Selain itu pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan pada kemampuan siswa, tetapi dari urutan nomor induk siswa. Dalam pengamatan disepakati dilakukan oleh 2 guru. Refleksi dilakukan bersama-sama berdasarkan catatan-catatan guru pengamat selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Secara terperinci pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan rencana jadwal yaitu :

1. Tes awal dilaksanakan pada hari senin, 12 September 2011 dengan peserta 35 orang.
2. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 19 September 2011 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Dalam pertemuan tersebut dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang dan resiko Usaha**. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pada siklus I pengelompokkan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 4-5 orang.
3. Pertemuan kedua dilaksanakan senin , 26 September 2011 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Dalam pertemuan tersebut dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha**. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan

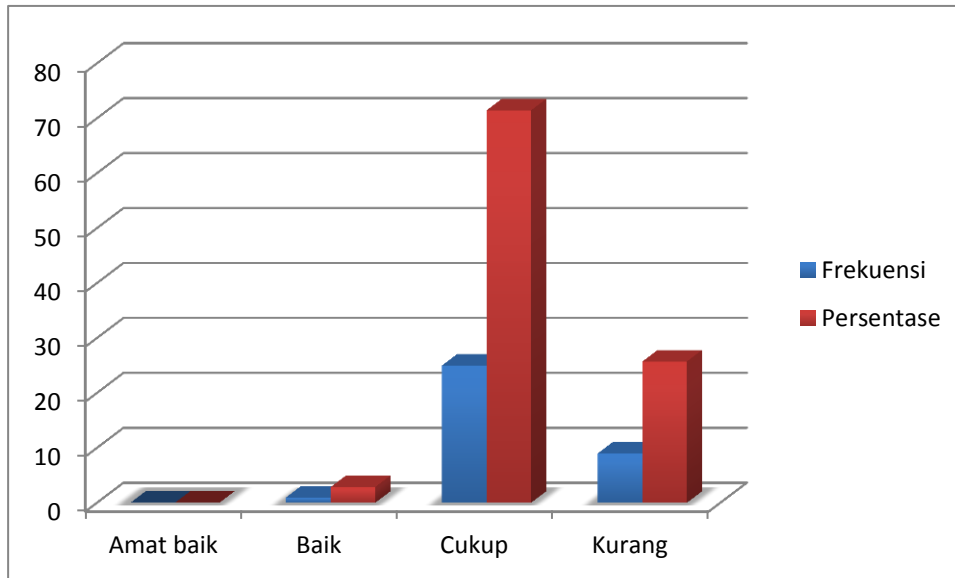
guru, serta penilaian yang dilakukan siswa.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan

penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang Usaha**. Dengan skor pada siklus I dari 20-100, ternyata skor terendah 50 dengan skor tertinggi 80 dengan rerata 70,43.

Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

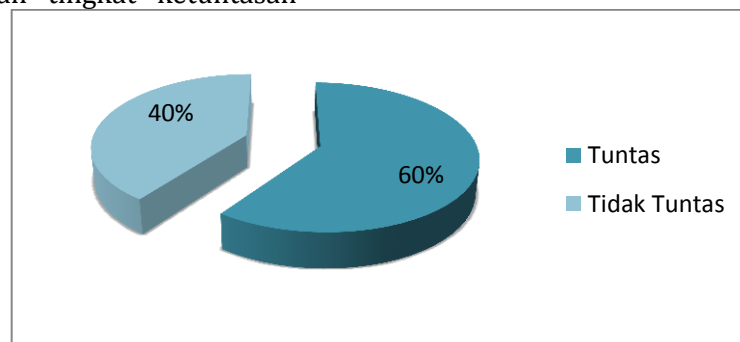


Kategori
Gambar 4.1

Kecenderungan Aktivitas Belajar Kompetensi Kewirausahaan Siklus I

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan **Menganalisis Peluang Usaha** terendah adalah 50 sedangkan tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 70,43 dengan tingkat ketuntasan

60,00%. Berarti terdapat 21 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang Usaha** masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.



Gambar 4.2
Kecenderungan Ketuntasan Belajar Kompetensi Kewirausahaan

Siklus I

Guru pada dua pertemuan pertama telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek yang di amati.

d. Refleksi

berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Dari tabel 4.2 hanya terdapat 1 orang siswa atau 2,86% yang aktifitasnya termasuk kategori baik atau amat baik dari 35 siswa di Kelas XI OTR 3 . kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik.
- 2) Kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang Usaha** , sudah mengalami kemajuan dari 54,29 % siswa menjadi 60,00 % namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75 % siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan soal. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 5,71% itu sudah lumayan, berarti dari 35 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 21 siswa.
- 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Berdasar pendapat observer, maka untuk siklus kedua, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Pada siklus kedua, materi dikembangkan pada masalah kemampuan menyebutkan langkah

Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha dengan harapan tingkat berpikir siswa lebih kreatif.

- 2) Pengelompokkan siswa tidak didasarkan pada nomor urut absensi, tetapi didasarkan sesuai dengan teman sebangkunya.
- 3) Memberi perhatian penuh kepada siswa yang belum mampu **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha**.
- 4) Mengurangi dominasi guru dengan banyak meminta siswa aktif menyelesaikan tugas secara kelompok maupun mandiri.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran II dengan perubahan-perubahan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan ketiga pada siklus II diadakan perubahan pada pembentukan kelompok yang pada siklus I berdasar nomor urut data kelas untuk siklus II ini didasarkan pada tempat duduk siswa yang sedang berlaku saat itu.
- 2) Materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi menyebutkan langkah **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha**.
- 3) Pada siklus II pertemuan keempat, siswa dalam kelompoknya membuat soal yang bervariasi tentang menyebutkan langkah **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha** yang akhirnya harus diselesaikan oleh kelompok lain.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 3 Oktober 2015 dan Senin 10 Oktober 2015.

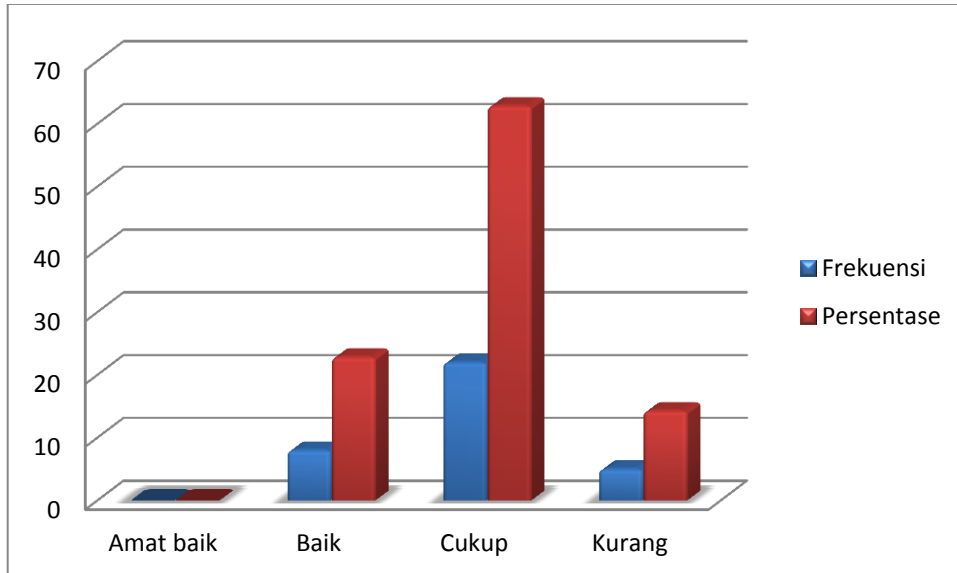
Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyebutkan langkah **Menganalisis Peluang dan Resiko**

Usaha. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

c. Observasi

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas maka disajikan hasil penelitian kemampuan belajar Kompetensi kewirausahaan Siklus II daripada tabel 4.3 berikut :

Dengan skor pada siklus II dari 20-100, ternyata skor terendah 60 dengan skor tertinggi 85 dengan perolehan rata-rata adalah 74,14. Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 4.3.



Kategori

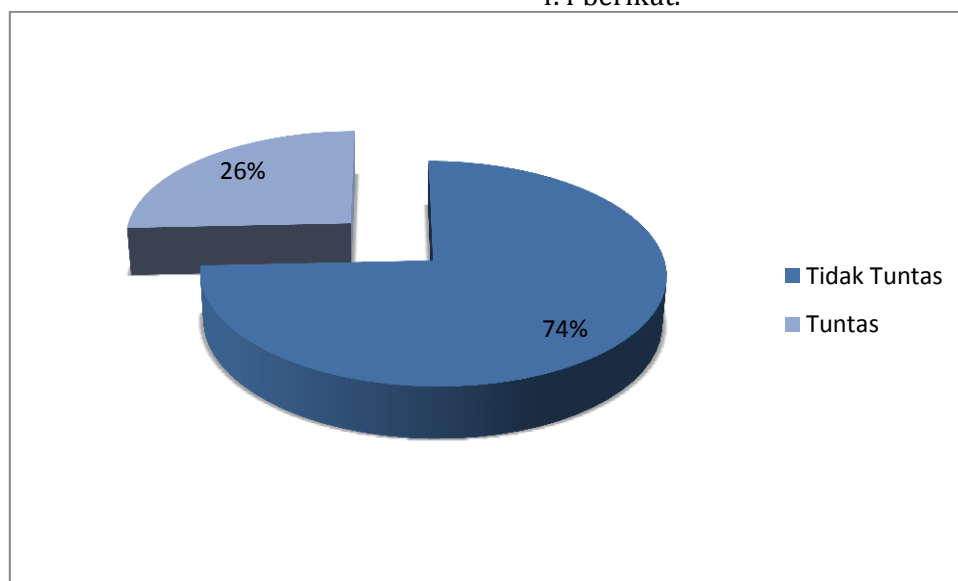
Gambar 4.3

Kecenderungan Aktivitas Belajar Kewirausahaan Siklus I

Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar Kompetensi

Menganalisis Peluang Usaha terendah adalah 60 dan tertinggi mencapai 85

Secara jelas tergambar pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4

Kecenderungan Ketuntasan Belajar Kompetensi Kewirausahaan Siklus II

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan Menganalisis Peluang Usaha terendah adalah 60 sedangkan tertinggi 85. Skor rata-rata siswa adalah 74,14 dengan tingkat ketuntasan 74,29%.

d. Refleksi

Berdasar hasil analisis dari pengamatan siklus II penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan, sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa, aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Tercatat ada 8 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 35 siswa di Kelas XI OTR 3. jika dihitung persentasenya berarti 22,86% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya.
- 2) Kemampuan siswa dalam Menganalisis Peluang Usaha, sudah mengalami kemajuan dari 60,00% siswa menjadi 74,29%. Peningkatan ini sudah mendekati target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan 26 siswa. Melihat hasil dari pekerjaan siswa ternyata kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kecerobohan mengakibatkan kesalahan di akhir jawaban.
- 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran dengan model *Certainly of Response Index (CRI)*.

Berdasarkan pendapat observer, maka untuk siklus ketiga, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Pada siklus ketiga, materi dikembangkan pada materi **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha.**
- 2) Pengelompokkan siswa tidak didasarkan pada nomor urut absensi, tetapi didasarkan sesuai dengan teman sebangkunya.
- 3) Memberi perhatian penuh kepada siswa yang belum mampu menyebutkan langkah **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha.**
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa yang mampu untuk membantu memberikan penjelasan kepada temannya yang belum mengerti.
- 5) Sering mengingatkan kepada siswa agar tidak ceroboh dalam mengerjakan soal dan menyuruh siswa mengembalikan jawaban pada soal semula.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Mempelajari hasil refleksi pada siklus II, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus III dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III dengan perubahan-perubahan sebagai berikut :

- 1) Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III dilaksanakan pada hari Senin 17 Oktober 2011 dan Senin 31 Oktober 2011 diadakan perubahan lagi sesuai dengan tempat duduk siswa yang sedang berlaku saat itu (setiap hari senin diadakan pergeseran tempat duduk ke depan dan kesamping untuk semua siswa).
- 2) Materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II, kemudian dilanjutkan **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha.**
- 3) Penelitian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana caranya **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha.**

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 7 November 2015 dan Senin, 14 November 2015.

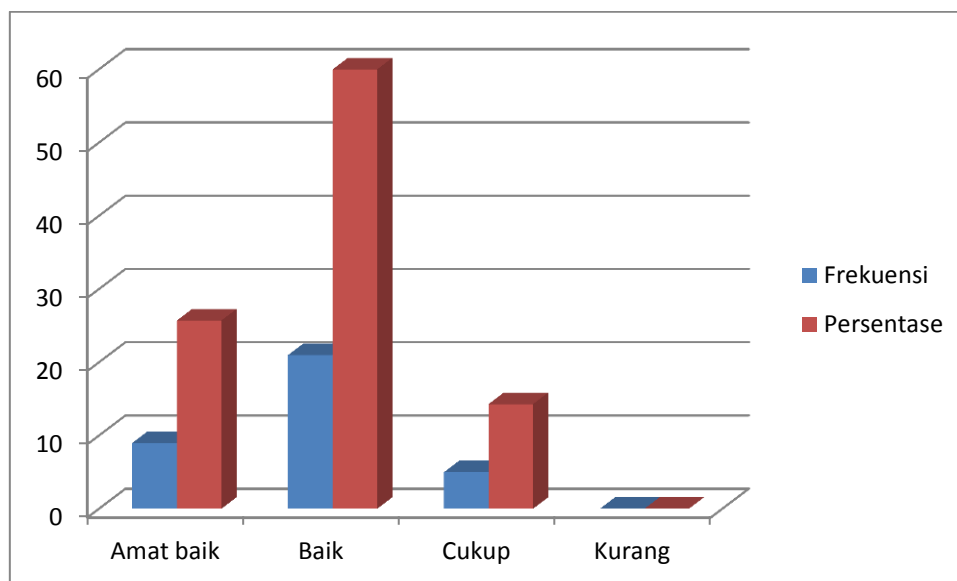
Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tantangan tingkat kemampuan siswa **Menganalisis Peluang dan Resiko Usaha**. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

c. Observasi

Guru pada dua pertemuan di siklus III telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati.

Dengan skor pada siklus III dari 20-100, ternyata skor terendah 70 dengan skor tertinggi 90 dengan perolehan rata-rata adalah 82,52.

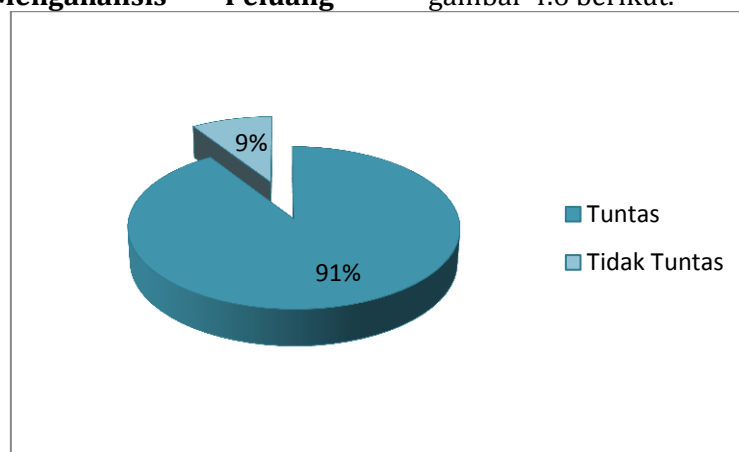
Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 4.5. sebagai berikut :



Gambar 4.5
Kecenderungan Aktivitas Belajar Kompetensi Kewirausahaan Siklus III

Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus III ini menunjukkan bahwa kemampuan **Menganalisis Peluang**

Usaha terendah adalah 70 dan tertinggi mencapai 90. Secara jelas tergambar pada gambar 4.6 berikut.



Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan **Menganalisis Peluang Usaha**. Terendah adalah 70 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 82,52 dengan tingkat ketuntasan 94,29%. Berarti terdapat 33 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam **Menganalisis Peluang Usaha** sudah mengalami kemajuan pesat dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu siklus dihentikan.

d. Refleksi

Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 4.5 tercatat ada 30 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 35 siswa di Kelas XI OTR 3 . Jika dihitung

persentasenya berarti 85,71% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75%. Dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil.

- 2) Kemampuan siswa dalam Menganalisis Peluang Usaha, sudah mengalami kemajuan dari 74,29% siswa menjadi 94,29%. Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan soal Menganalisis Peluang Usaha. Dengan kenaikan 20,00% itu sangat bagus, berarti dari 35 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 33 siswa
- 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran dengan model *Certainly of Response Index (CRI)*

Setelah siklus III selesai siswa diminta untuk menuliskan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengisi angket tertutup. Hasilnya dijelaskan dalam tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)*

No.	Butir Angket	Setuju (%)	Tidak setuju (%)
1.	Penggunaan metode belajar <i>Certainly of Response Index (CRI)</i> menyenangkan karena saya dapat mencoba dan menggunakan ide sendiri	100	0
2.	Penggunaan metode belajar <i>Certainly of Response Index (CRI)</i> menyebabkan materi pelajaran maupun cara menyelesaikan masalah menjadi lebih nyata.	74,24	55,76
3.	Penggunaan metode belajar <i>Certainly of Response Index (CRI)</i> menyenangkan karena sambil berkreasi	100	0
4.	Dengan membuat soal sendiri dalam kelompok dan memecahkannya mengharuskan saya memahami soal-	74,24	55,76

	soal sebelumnya		
5.	Penggunaan metode belajar <i>Certainly of Response Index</i> (CRI) menyebabkan materi pelajaran maupun cara menyelesaikan soal menjadi lebih mudah diingat.	100	0

Dari hasil angket yang dituliskan siswa dapat ditarik simpulan bahwa siswa memberi respon positif terhadap pembelajaran, karena banyaknya siswa yang memilih setuju lebih banyak daripada siswa yang tidak setuju untuk tiap butir.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagai gambaran tentang data yang ada, disajikan rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus berikut ini :

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar

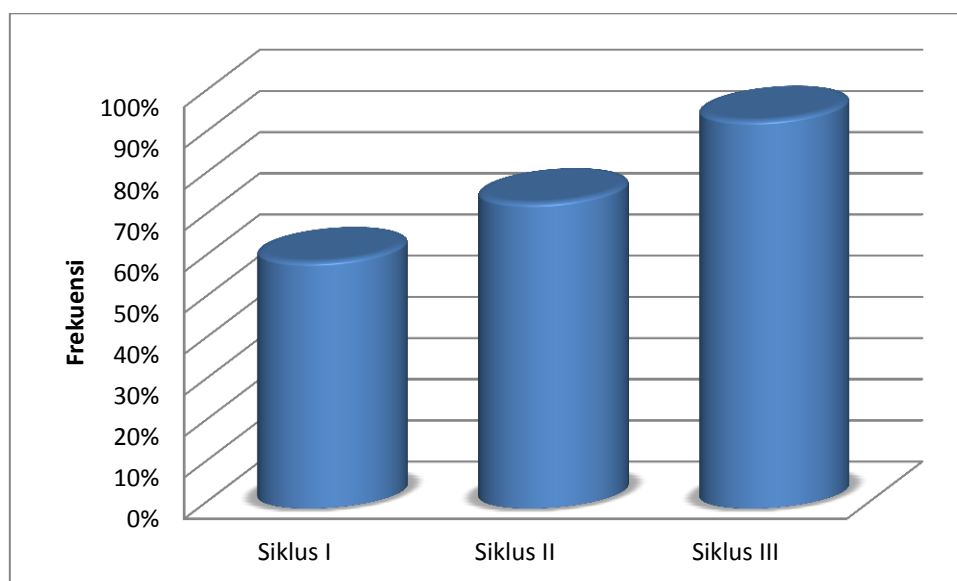
Data Statistik Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	20 - 100	20 - 100	20 - 100
Skor tertinggi	80	85	90
Skor terendah	50	60	70
Rata-rata	70,43	74,14	82,52

Tabel 4.9
Kecenderungan Aktivitas Belajar Kompetensi Kewirausahaan

No.	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1.	90-100	Amat baik	0	0	0	0	0	25,71
2.	80-89	Baik	1	2,86	8	22,86	21	60,00
3.	70-79	Cukup	25	71,43	22	62,86	5	14,29
4.	20-69	Kurang	9	25,71	5	14,28	0	0
JUMLAH			35	100	35	100	35	100

Tabel 4.10
Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Kompetensi Kewirausahaan

SIKLUS	TUNTAS (%)	TDK TUNTAS (%)
I	60,00	40,00
II	74,29	25,71
III	94,29	5,71



Gambar 4.7
Rekapitulasi Tingkat Belajar Kompetensi Kewirausahaan
Tiap Siklus

C. Pengujian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kemampuan

Menganalisis Peluang usaha pada siswa Kelas XI OTR 3 SMK Negeri I Singosari pada tahun 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* dalam meningkatkan kemampuan

Menganalisis Peluang usaha dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan tercapainya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 60,00%, siklus II meningkat menjadi 74,29% dan pada siklus III mencapai 94,29%.

Disamping itu ternyata penerapan pembelajaran dengan model *Certainly of Response Index (CRI)* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebab melibatkan siswa secara aktif dan akhirnya siswa merasa Kompetensi Kewirausahaan sangat menantang untuk dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan dari skor yang diperoleh pada siklus I yang termasuk dalam kategori baik adalah 2,86%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 22,86% dan pada siklus III yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik adalah 85,71%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 2,86%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat mencapai kemampuan **Menganalisis Peluang usaha** secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 60,00%. Ini berarti menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula hanya 54,29%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 22,86% yang sebelumnya hanya 2,86%. Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar yang maksimal yakni 85,71% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Kompetensi Kewirausahaan sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki siswa Kelas XI OTR 3 tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 94,29%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *Certainly of Response Index (CRI)* merupakan

satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Kompetensi Kewirausahaan hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang merupakan model *Certainly of Response Index (CRI)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Kompetensi kewirausahaan
2. Pembelajaran yang menerapkan model *Certainly of Response Index (CRI)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah **Menganalisis Peluang usaha.**

DAFTAR PUSTAKA

- Kompetensi Kewirausahaan*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional.
- Djuaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Malang*: UIN Malang Press.
- Marno & Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR BUZZ. Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ating. 2004. *Kewirausahaan SMK Tingkat 1*. Amrico, Bandung.
- BSNP, 2007, *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Mardiyanto. 2005. *Kewirausahaan SMK Kelas 1*, Yudhistira, Surakarta: Ika Putra.
- Waspada, *Kiat Mengembangkan Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif (Modul 7 SMK)*, Dinas Pendidikan Yogyakarta.
- Tim. 2007. *Modul Kewirausahaan SMK 1*, UD Putra Waylima, Surakarta.
- Nana Sudjana, 2002, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari Dewi. 2009. *Penjualan untuk SMK Jilid 2*, Jakarta: Depdiknas.
- Supardi, Suharsini Arikunto, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara.

Suryanti, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya. Unesa University Press.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta. Pustaka Boop Publishers.

Zainal, Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*, Bandung: Yrama Wydia.